



Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Gending Rare* sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Bali

Ida Bagus Brata

ibbrata@gmail.com

Unmas Denpasar

Abstract

This study aims to find out the values of character education that can be transferred through gending rare to early childhood as an effort to preserve Bali local wisdom. The present study concerns on: what values of character can be educated through gending rare in an effort to preserve Bali local wisdom; part of character education values in gending rare that can be carried out in an effort to preserve local wisdom; when will the value of character education in gending rare as an effort to preserve local wisdom be carried out; how gending rare rhythms can instill character education as an effort to preserve local wisdom in early childhood. This study uses a qualitative descriptive method. The results showed that the value of character education that can be educated through gending rare can be of individual and social dimensions. The value of individual character education, such as religious, hard work, independence, responsibility, tough, humble, honesty, helpful, and cheerful. While those that are social, such as love the homeland, care for the environment, and togetherness. These character values are part of the universal value of local wisdom that is important to be instilled in the process of forming children's personality from an early age. The value of character education in gending rare can be done at home, at school, and in the community; when parents bathe the child, when the child is fed, when sleeping the child, when playing with peers, with caregivers or with their parents. It generally sung by parents with melodious rhythms and with joyful rhythms.

Keywords: *character education, gending rare, early age, local wisdom*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditransfer melalui gending rare kepada anak usia dini sebagai upaya melestarikan kearifan lokal Bali. Permasalahan yang dikaji mencakup: nilai karakter apakah yang dapat dididik melalui gending rare dalam upaya melestarikan kearifan lokal Bali; dimanakah nilai pendidikan karakter dalam gending rare dilakukan dalam upaya melestarikan kearifan lokal; kapankah nilai pendidikan karakter dalam gending rare sebagai upaya melestarikan kearifan lokal dilakukan; bagaimana irama gending rare dalam menanamkan pendidikan karakter sebagai upaya melestarikan kearifan lokal pada anak usia dini. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang dapat dididik melalui gending rare dapat berdimensi individu dan sosial. Nilai pendidikan karakter secara individu,

seperti: religius, kerja keras, mandiri, tanggung jawab, tangguh, rendah hati, kejujuran, suka menolong, dan riang gembira. Sementara yang bersifat sosial, seperti: cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan, dan kebersamaan. Nilai-nilai karakter ini merupakan bagian dari nilai universal kearifan lokal yang penting untuk ditanamkan dalam proses pembentukan keperibadian anak sejak usia dini. Nilai Pendidikan karakter dalam gending rare dapat dilakukan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Gending rare dapat dilakukan pada saat orang tua memandikan anak, waktu anak di beri makan, waktu menidurkan anak, pada saat bermain dengan teman sebaya, bersama pengasuh atau bersama orang tuanya. Gending rare umumnya dinyanyikan oleh orang tua dengan irama merdu, dan dengan irama riang gembira bila dinyanyikan antar sesama anak usia dini untuk menambah semaraknya permainan.

Kata kunci: pendidikan karakter, gending rare, usia dini, kearifan lokalSejarah.



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan transportasi dengan disertai begitu intensifnya sentuhan peradaban global telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan adanya globalisasi problematika yang dihadapi manusia menjadi semakin kompleks. Globalisasi disebabkan karena perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi, dan kecanggihan sarana komunikasi (Geriya, 2008) Kemudahan dalam komunikasi dan jaringan memanjakan pola perilaku masyarakat dan generasi muda utamanya anak-anak. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta modernisasi dewasa ini diakui membawa dampak positif, namun tidak sedikit pengaruh negatif yang ditimbulkan. Salah satu pengaruh negatif yang ditimbulkan seperti melemahnya jiwa sosial masyarakat, perilaku menyimpang, pelanggaran etika dan tata krama dalam masyarakat. Kehadiran budaya Barat yang lebih mengedepankan rasionalitas berjumpa dengan budaya Timur (Indonesia) yang masih memegang teguh adat leluhur yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan religiusitas.

Perilaku menyimpang peserta didik dan remaja cukup banyak dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Berbagai tindak kriminal kerap terjadi, penggunaan narkoba, tindakan membully teman bahkan gurunya sendiri, penganiayaan pegawai kontrak di sekolah oleh siswa, perbuatan asusila, pergaulan bebas di kalangan remaja, tawuran antar pelajar bahkan perkelahian pelajar perempuan di kelas kerap kali mewarnai dunia pendidikan. Kejadian-kejadian seperti ini menunjukkan citra buram dunia pendidikan tanah air. Perilaku elit politik dan pejabat seakan-akan tidak mau kalah dalam melakukan korupsi. Tanpa rasa ragu, canggung, dan malu

mereka rame-rame mengambil yang bukan haknya bahkan mengambil lebih dari yang seharusnya.

Permasalahan tersebut merupakan tantangan terbesar bagi dunia pendidikan yang harus dihadapi dewasa ini. Proses pendidikan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa (kearifan lokal) yang bertujuan melahirkan generasi cerdas dan unggul dengan tetap memelihara keperibadian dan jati dirinya sebagai bangsa, kini ada dalam pusaran budaya global. Artinya pendidikan dewasa ini dihadapkan pada situasi dimana proses pendidikan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dihadapkan dengan semakin deras nya arus budaya global (Brata & Sudirga, 2019).

Membangun sebuah bangsa tentu tidak dapat dilakukan seketika, tetapi membutuhkan proses dan waktu yang cukup panjang. Demikian juga menjadikan seseorang dewasa tentu juga membutuhkan proses dan waktu yang lama. Atas dasar itulah sudah seharusnya pembentukan karakter dimulai sejak anak usia dini. Pada usia seperti ini mereka mulai dikenalkan dan diajarkan nilai-nilai agama, budi pekerti, sopan santun agar kelak tumbuh menjadi manusia yang memiliki jati diri, keperibadian atau karakter. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi disertai dengan semakin kuatnya arus budaya global menuntut setiap orang untuk tetap dapat menunjukkan eksistensi dirinya. Para orang tua pada sibuk mempersiapkan segala kebutuhan bagi keluarga dan anak-anaknya. Mereka hampir tidak memiliki waktu untuk menemani, mendampingi, dan mengajak anak menyanyikan *gending rare* yang begitu kaya nilai-nilai kearifan lokal. Akibatnya anak-anak lebih suka bermedia sosial ria (bermedsos), lebih asyik memainkan pitur-pitur *gatget*, bermain *video game* atau nonton film kartun lewat TV atau ponselnya. Artinya mereka lebih memilih budaya asing untuk dinikmati daripada menyanyikan *gending rare* yang begitu kaya dengan pesan-pesan moral sebagai bagian kearifan lokal Bali.

Pembahasan

Tokoh pendidikan bangsa Indonesia mendefinisikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak yang dilakukan di tiga tempat yaitu: keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda dan ketiganya disebut sistem trisentra atau yang lazim dewasa ini dikenal sebagai tri pusat pendidikan yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat (Dewantara., 2004). Dalam Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa (imtak) kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (*Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2012).

Sesungguhnya amanah UU No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkeperibadian, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur budaya bangsa serta agama. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan (*cognitive*), kesadaran atau kemauan (*feeling*), dan tindakan (*action*) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, antar sesama, lingkungan sosial, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bila dicermati dengan baik, karakter sesungguhnya mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Istilah karakter adalah berkenaan dengan keperibadian (*personality*) seseorang. Seseorang disebut mempunyai karakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan nilai, norma atau kaidah moral yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan sejatinya adalah segala upaya yang dilakukan sebagai proses dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan intelektual, dan karakter anak didik sehingga memiliki kesadaran sebagai makhluk yang berkewajiban untuk menjalin dan menjaga keharmonisan hubungan dengan sang pencipta, antar sesama, dan dengan alam sekitarnya (*Tri Hita Karana*) (Kaler, 1982).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk keperibadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Lickona, 1992). Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Atas dasar itu maka pendidikan karakter harus mampu memetakan dengan baik hubungan antara pendidikan karakter dengan pembentukan manusia ideal. Manusia ideal adalah manusia yang baik secara moral, memiliki pribadi yang kuat dan tangguh secara fisik, mampu mencipta dan mengapresiasi seni, bersahaja, adil, cinta tanah air, bijaksana, beriman teguh pada Tuhan Yang Maha Esa (Koesoema, 2007).

Ini berarti pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dengan sesama, lingkungan sekitar, maupun kebangsaan, sehingga menjadi insan yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Ada yang menyebutkan bahwa usia dini disebut juga dengan masa kanak-kanak, sampai mencapai usia tujuh tahun (Dewantara., 2004). Ahli lain mengatakan bahwa sepanjang hidup seseorang melewati enam tahapan penalaran moral yang dibagi menjadi tiga tahapan, seperti: tahap prakonvensional, tahap konvensional, dan tahap pascakonvensional. Mayoritas anak-anak melewati prakonvensional ke konvensional sekitar usia sembilan tahun (Slavin, 2008).

Pendidikan karakter seharusnya dilakukan sejak anak usia dini, sebab usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya kelak di kemudian hari. Dalam masa emas ini, seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini, memang memasuki tahap atau periode yang amat peka. Artinya, apabila pada tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa juga akan berlangsung secara produktif.

Karakter seorang anak terbentuk terutama pada saat anak berusia 3 hingga 10 tahun (Nurhayati, 2011). Adalah menjadi tugas siapapun sebagai orang tua untuk menentukan input seperti apa yang masuk ke dalam pikiran anak, sehingga bisa membentuk karakter anak yang berkualitas. Karakter adalah sesuatu yang dibentuk, dikonstruksi, seiring dengan berjalannya waktu, pertumbuhan, dan semakin berkembangnya seorang anak.

Dalam dunia pendidikan anak itu diibaratkan kertas putih bersih. Apakah di atas kertas itu akan diberi goresan merah, maka akan menjadi merah. Diberi goresan hitam, ia akan menjadi hitam. Mau dibentuk seperti apa anak itu, maka sangat tergantung kepada orang tua (guru) yang akan membentuknya. Hal ini tentu berkaitan dengan bagaimana cara yang harus dilakukan agar anak-anak sejak usia dini, pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dapat menginternalisasikan, menjalankan, dan terus menjadikan pegangan dalam kehidupannya di masyarakat. Ada istilah *monkey see, monkey do*: artinya seekor monyet biasanya akan bertindak berdasarkan apa yang telah dilihatnya. Demikian halnya seorang anak. Anak membutuhkan figur seorang tokoh yang dikagumi, yang akan ditiru dalam tindakan sehari-harinya. Pilihan ini biasanya jatuh pada orang tua apabila di rumah, dan kepada guru (pendidik) apabila ada di sekolah.

Nilai berasal dari bahasa latin “*valere*”, berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan sesuatu itu disukai, disenangi, diinginkan, dikejar, dihargai, dipandang berguna sehingga dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2014).

Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga atau masyarakat, mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah kepada kehidupan para warga masyarakat .

Bila dicermati, sejatinya pendidikan nilai termasuk dalam strategi pembelajaran afektif (sikap). Strategi pembelajaran afektif sesungguhnya tidak semata-mata dalam upaya mencapai pendidikan kognitif saja, namun juga sikap dan keterampilan seseorang. Telah disadari bahwa kemampuan afektif merupakan suatu hal yang amat sulit untuk diukur karena berkaitan dengan kesadaran diri masing-masing pribadi anak-anak yang bersangkutan. Kemampuan aspek afektif yang mencakup: cinta dengan Tuhan atau religiusitas, kejujuran, bertanggung jawab, mandiri, suka menolong, kerja keras, tangguh, rela berkorban, rendah hati, riang gembira dan sebagainya harus menjadi salah satu tujuan pendidikan karakter yang disampaikan lewat *gending rare*. Dengan demikian anak-anak sejak usia dini, di samping mendapatkan aspek pendidikan kognitif, juga mulai ditanamkan *nation character building* yang nantinya dapat diimplementasikan dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kesusasteraan Bali Purwa dibedakan menjadi dua jenis yaitu *gancaran* (prosa) dan *tembang* (puisi). *Tembang* merupakan lagu, nyanyian yang mengandung nilai-nilai yang ditujukan kepada pendengar atau pembaca yang biasa dijadikan cermin kehidupan. Bentuk *tembang* di Bali dinamakan *sekar* atau *gending*. *Tembang/gending/sekar* dibagi menjadi: *sekar rare*, *sekar alit*, *sekar madya*, dan *sekar agung*. *sekar rare* atau *gegendingan* tidak mempunyai aturan-aturan pasti seperti *tembang-tembang* yang lainnya. *sekar rare* bentuknya sangat sederhana, karena menggunakan bahasa Bali sehari-hari. *Tembang/geguritan* adalah suatu karya sastra tradisional (klasik) yang mempunyai sistem konvensi sastra tertentu. *Geguritan* sebagai karya sastra yang konvensi di dalam membacanya tidaklah seperti membaca prosa, karena *geguritan* itu dibentuk oleh *pupuh/tembang* yang diikat oleh beberapa syarat. Syarat *pupuh* biasa disebut *padalingsa*, yaitu banyaknya baris dalam tiap-tiap bait (*pada*), banyaknya suku kata dalam tiap-tiap baris (*carik*), dan bunyi

akhir tiap-tiap baris, menyebabkan *pupuh* tersebut harus dilagukan (Agastia, 1980).

Gending berarti lagu, nyanyian, sementara *rare* artinya bayi/anak-anak. *Gending rare* berarti nyanyian untuk bayi atau anak-anak. *Gending rare* merupakan salah satu karya sastra yang disampaikan atau diungkapkan secara lisan. Atas dasar itu *gending rare* sering disebut sastra lisan atau folklor lisan berupa nyanyian rakyat, di Bali lazim disebut *gegendingan*. Tujuan orang tua menyanyikan *gending rare* adalah untuk menghibur, terutama untuk mengiringi si anak menjelang tidur. Di samping itu melalui *gending rare* banyak pesan-pesan yang dapat disampaikan yang sangat berguna bagi kehidupan si anak kelak di kemudian hari dalam mengarungi kehidupan di masyarakat.

Pendidikan karakter melalui kebudayaan sangat penting dilakukan, karena setiap anak berasal dari latar belakang kebudayaan berbeda yang telah menciptakan dan mengembangkan alat-alat budayanya masing-masing. Pendidikan karakter dilakukan melalui budaya, menurut Vygotsky tertarik pada bagaimana pengetahuan yang baik dibangun dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain (Smidt, 2009).

Bagi masyarakat Bali, nyanyian yang diperuntukan bagi anak-anak usia dini secara umum memiliki syair yang mendidik dinyanyikan dengan irama yang merdu, riang gembira, memiliki sifat bermain-main, lucu, mengandung nasehat mengandung pendidikan budi pekerti yang lazim dikenal sebagai *gending rare*. Menurut Gautama *gending* (Gautama, 2007) juga berarti lagu, seni suara yaitu suatu ungkapan atau gambaran dari jiwa atau perasaan manusia, yang dinyatakan dalam bentuk untaian nada-nada, baik yang diciptakan atau dicetak, maupun yang lanjut disuarakan secara vokal ataupun instrumental.

Tatanan nilai, norma-norma, adat istiadat, sopan santun, saling menghormati dan menghargai satu sama lain dalam masyarakat ada kecenderungan mulai ditinggalkan. Masyarakat mulai mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan oleh para leluhur dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan alam lingkungannya (Firza, 2018). Kenyataan ini dipandang sebagai dampak karena ketidaksiapan masyarakat ketika harus berhadapan dengan peradaban global yang demikian kompleks.

Salah seorang *founding father* bangsa Indonesia Bung Karno, pernah mengatakan “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*)”, karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia akan menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat (Samani, 2012). Pendidikan karakter ini sesungguhnya

dapat berlangsung dimanapun dan kapanpun, misalnya di rumah, di sekola, tempat bermain, atau di dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter dibentuk sejak seseorang dilahirkan ke dunia ini dan akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan usia anak yang bersangkutan. Proses perkembangan karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan (*genetik*) dan lingkungan (*environment*) pada masa-masa seorang anak itu tumbuh dan berkembang. Praktek dan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia dengan berpedoman beberapa landasan, seperti: pendidikan agama, pendidikan Pancasila, kebudayaan, dan tujuan pendidikan nasional (Soegeng, 2012).

Terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bagian dari nilai kearifan lokal yang penting untuk ditanamkan sejak dini dalam rangka pembentukan keperibadian anak. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah sejalan dengan nilai-nilai universal kearifan lokal. Seperti yang sudah disinggung pada bagian di atas, bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam *gending rare* yang kaya akan kearifan lokal dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pendidikan karakter secara individu dan pendidikan karakter dalam dimensi sosial. Pendidikan karakter secara individu yang mengandung kearifan lokal dalam *gending rare* meliputi: *Pertama*, cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya atau nilai religius. Karakter religius pada anak usia dini ditunjukkan dengan selalu mendekati diri dengan Sang Pencipta melalui menghaturkan *banten* (sesajen) seperti *saidan* (menghaturkan sesajen setelah usai memasak, sebelum makan). Selalu berdoa sebelum memulai suatu aktivitas, misalnya berdoa sebelum pergi ke sekolah dll.

Kedua, nilai pendidikan karakter dalam *gending rare* yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini adalah nilai kejujuran. Nilai kejujuran ini mereka dapat tunjukkan melalui sikap tidak mengambil barang milik teman sepermainan atau milik orang lain. Ketika mereka bermain bersama-sama biasanya barang-barang yang mereka bawa ditaruh secara bersama-sama dan begitu usai bermain mereka hanya mengambil barang miliknya.

Ketiga, nilai karakter bertanggungjawab. Karakter seperti ini mereka tunjukkan melalui sikap bertanggungjawab menjaga adik pada waktu ditinggal orang tua, melaksanakan tugas yang diberikan orang tua, seperti membersihkan halaman rumah. Mempersiapkan sarana upacara apabila ada upacara di rumah maupun di desanya. Di samping itu mereka juga gemar memakai pakaian daerahnya sendiri (Gubernur Bali, 2018). Mereka wajib memakai pakaian daerah (adat) apabila mereka akan melakukan persembahyangan baik di pura keluarga (*sanggah/pemerajan*), di pura yang ada di desanya (*kahyangan tiga*) atau di pura yang sifatnya umum

(*kahyangan jagat*). Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini mulai bertanggungjawab untuk melestarikan pakaian daerahnya.

Keempat, nilai karakter kemandirian mereka tunjukkan, misalnya baru bangun pagi membiasakan memperbaiki tempat tidur sendiri, mulai belajar menyikat gigi sendiri dan mandi sendiri. Mereka juga berusaha belajar memakai alas kaki atau sepatu sendiri, memakai pakaian sendiri. Dalam hal makan mereka mulai belajar mengambil makanan sendiri dan makan sendiri.

Kelima, nilai karakter suka menolong. Pendidikan karakter suka menolong ditunjukkan oleh anak-anak. Anak laki-laki biasanya membantu pekerjaan ayah yang ringan-ringan seperti mengambilkan sepatu, tas ketika ayahnya berangkat kerja. Sementara anak perempuan biasanya membantu ibu mengerjakan hal-hal kecil di dapur seperti mencuci piring, gelas dllnya. Selain itu baik anak laki maupun perempuan sering membantu di dalam menjaga adik-adik mereka.

Keenam, nilai karakter kerja keras dapat ditunjukkan dengan sikap rajin belajar baik di rumah maupun di sekolah. Mereka rajin mengerjakan tugas (PR) yang diberikan oleh gurunya untuk dikerjakan di rumah. Selain itu mereka juga rajin membantu orang tua, dari usia dini mereka sudah diajarkan untuk membersihkan atau mencuci dan menjemur pakaiannya sendiri.

Ketujuh, nilai karakter tangguh. Nilai pendidikan karakter tangguh dan pantang menyerah dapat ditunjukkan dalam hal permainan. Mereka tidak mudah menyerah dalam permainan terutama dengan teman-teman sebayanya. Misalnya dalam permainan *alih-alihan* (sembunyi-sembunyian), siapa yang ketahuan, maka mereka akan mendapat giliran mencari, sehingga mereka berusaha sembunyi agar jangan sampai diketahui. Apabila mereka diketahui maka ialah yang mendapat giliran untuk mencari temannya.

Kedelapan, nilai karakter rela berkorban. Nilai pendidikan karakter rela berkorban mereka tunjukkan, misalnya merelakan waktu bermainnya berlalu demi menjaga rumah ketika kedua orang tuanya melaksanakan kewajiban *ngayah* (gotong royong) di desanya atau *nguopin* (tolong-menolong) tetangganya yang mempunyai pekerjaan.

Kesembilan, nilai pendidikan karakter baik dan rendah hati. Karakter baik rendah hati anak usia dini ditunjukkan dalam hal ketika mereka bermain bersama-sama. Dalam bermain bersama terdapat nilai saling menghargai, sehingga hampir jarang mereka bertengkar satu sama lainnya. Seandainya terjadi pertengkaran kecil, dalam waktu singkat mereka bisa akrab lagi sehingga mereka dapat bermain bersama-sama lagi.

Kesepuluh, nilai karakter riang gembira. Nilai pendidikan karakter riang gembira dapat ditunjukkan melalui *gending rare*. *Gending rare* ini dapat

dilakukan oleh orang tua maupun dinyanyikan secara bersama-sama di antara mereka. Lewat nyanyian ini mereka dapat menumbuhkan gairah, rasa senang, dan riang gembira. Mengikuti pendapatnya Nurhayati yang telah disampaikan sebelumnya bahwa, karakter seorang anak terbentuk terutama pada saat anak berusia 3 hingga 10 tahun. Adalah menjadi tugas siapapun sebagai orang tua (guru) untuk menentukan input seperti apa yang masuk ke dalam pikirannya, sehingga bisa membentuk karakter anak yang berkualitas. Karakter adalah sesuatu yang dibentuk, dikonstruksi, seiring dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya intelektualitas dan keperibadian seorang anak.

Sementara nilai pendidikan karakter dalam *gending rare* yang mengandung kearifan lokal secara sosial dapat ditunjukkan: *pertama*, nilai pendidikan karakter cinta terhadap tanah air atau nasionalisme. Nilai pendidikan karakter oleh anak usia dini dapat ditunjukkan melalui keikutsertaannya dalam perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Mereka membuat dan memasang Bendera Kebangsaan Merah Putih. Diajari bagaimana caranya menghormati bendera kebangsaan. Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Mencintai kebudayaan daerah yang ditunjukkan gemar memakai pakaian daerah, belajar menari tarian daerah, menggunakan bahasa daerah di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dan menyanyikan *gending-gending* daerah yang sangat kaya nilai-nilai kearifan lokal.

Pembangunan karakter bangsa dimulai sejak peserta didik memasuki jalur pendidikan persekolahan paling awal yaitu Taman Kanak-Kanak. Pada jenjang seperti ini mereka sudah diperkenalkan dengan hari besar nasional melalui upacara yang mereka ikuti dan nama-nama bapak bangsa dan pejuang lainnya. Mereka belum diperkenalkan dengan peristiwa sejarah yang formal berdasarkan rekonstruksi sejarawan (Hasan, 2017).

Kedua, nilai pendidikan karakter peduli terhadap lingkungan. Nilai karakter ini sejak dini sudah diajarkan bahwa sebagai manusia wajib hidup selaras dengan lingkungan. Anak-anak sejak awal sudah diajarkan bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan, oleh karena itu manusia wajib menjaga hubungan yang selaras dengan lingkungan. Misalnya rajin membersihkan halaman rumah tempat tinggalnya, melakukan kebersihan lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, rajin merawat dan menyiram tanaman.

Ketiga, nilai pendidikan karakter kebersamaan, saling menghargai, dan toleransi. Nilai karakter kebersamaan dan toleransi ini sejak dini ditanamkan sejalan dengan perkembangan sosial anak-anak, seperti menumbuhkan sikap peduli antar sesama, sukarela terhadap orang lain, saling berbagi dan kerja

sama dengan orang lain. Saling menghargai satu sama lain, walaupun berbeda latar belakang suku, budaya, adat istiadat, agama, dan status sosial. Mereka juga diajarkan berbaur, menjalin kerja sama, dan saling membantu dengan teman-temannya. Artinya sikap kesederajatan mulai dipupuk sejak usia dini. Pada masyarakat Bali pendidikan karakter anak biasanya dilakukan sejak anak masih dalam pengasuhan orang tuanya melalui *gending-gending*. Untuk mendapatkan generasi penerus yang cerdas secara intelektual dan spiritual, maka sudah seharusnya pendidikan dimulai sejak anak-anak masih usia dini. Kondisi anak-anak pada usia seperti itu sering diumpamakan dengan tanaman yang masih muda. Artinya tanaman yang masih muda secara mudah dapat dicangkok, dipangkas, dan dibentuk sesuai kehendak sang pemilik tanaman. Berbeda dengan pohon yang sudah tua tentu akan mengalami tingkat kesulitan lebih tinggi dan penuh kehati-hatian dalam melakukannya.

Gending untuk anak-anak yang mengandung pendidikan karakter disebut *gending rare/sekar rare*. *Gending rare* ini mengandung ajaran agama Hindu, yang terdiri dari filsafat, etika, dan ritual yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam berpikir, bertuturkata, bersikap, dan berperilaku atau berbuat. Nilai pendidikan karakter melalui *gending rare* dapat dilakukan baik di rumah (informal), di sekolah (formal), dan di masyarakat (nonformal). Menyanyikan *gending rare* biasanya dilakukan pada saat orang tua menidurkan anaknya, pada saat memandikan anaknya, waktu memberi makan terkadang pada saat diajak bermain bersama. Irama *gending rare* yang dinyanyikan yaitu berirama merdu bila dinyanyikan oleh orang tua dan irama riang gembira ketika dinyanyikan bersama-sama untuk menambah gairah permainan. Pada dasarnya Bali tidak hanya kaya akan aneka ragam tarian atau upacara-upacara adatnya yang begitu kompleks. Namun juga kaya dengan *tembang* tradisionalnya, yang mulai ditinggalkan atau dilupakan. Untuk itulah harus ada upaya untuk melestarikannya, agar jangan sampai warisan yang begitu kaya nilai-nilai kearifan hilang karena gempuran budaya global.

Berbagai *tembang* yang dimiliki oleh orang Bali mempunyai struktur dan fungsi yang berbeda-beda. *Gending rare* mencakup berbagai jenis lagu anak-anak yang bernuansa permainan. Jenis *tembang* ini pada umumnya memakai bahasa Bali sederhana, bersifat dinamis, dan riang sehingga dapat dilagukan dengan mudah dalam suasana bermain dan bergembira. Dalam ajaran agama Hindu dikenal adanya tiga jenis tindakan yang menimbulkan akibat. Tiga hal ini disebut *Tri Kaya Parisudha*²³⁾. *Tri* artinya tiga, *Kaya* artinya perbuatan, dan *Parisuda* artinya suci. Artinya tiga perbuatan yang dibenarkan atau disucikan. Adapun bagian-bagian dari *Tri Kaya Parisuda* itu seperti: 1)

manacika artinya berpikir yang baik dan benar; 2) *wacika* artinya berkata yang benar; 3) *kayika* artinya berbuat atau berperilaku yang benar.

Karakter masyarakat Bali pada umumnya dibangun oleh tiga hal di atas, yaitu: berpikir yang benar, bertuturkata yang benar, dan berperilaku/berbuat yang benar. Ketiga hal ini tidak dipisah-pisahkan, namun ketiganya menjadi satu kesatuan yang utuh saling berkaitan satu sama lain. Apa yang mereka pikirkan begitulah yang seharusnya mereka katakan, sehingga tindakan ataupun perbuatan yang mereka lakukan harus sejalan dengan apa yang dipikirkan dan yang dikatakan. Apabila hal ini mereka tidak lakukan, mereka disebut tidak jujur atau lazim disebut *nitia wacana*, artinya perbuatan yang mereka lakukan tidak sesuai dengan pikiran dan perkataan mereka sendiri.

Gending rare atau *sekar rare*, merupakan salah satu bagian terpenting dari budaya Indonesia khususnya Bali. Kandungan isinya memiliki berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran suasana, pengantar teka teki, media budi pekerti, alat pendidikan dan penyuluhan (Purna, 1996).

Gending rare atau *gegendingan* tidak mempunyai aturan-aturan pasti seperti *tembang-tembang* pada umumnya. *Gending rare* bentuknya sangat sederhana, karena menggunakan bahasa Bali sehari-hari. *Gending rare* banyak memiliki kelebihan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. *Gending rare* melengkapi permainan anak-anak dan dapat memberikan pelajaran terhadap anak-anak, mengenai pengetahuan kosa bahasa dan perilaku yang baik yang sangat berguna bagi mereka. *Gending rare* memiliki ciri-ciri: lucu, permainan, berisi nasehat-nasehat, dan kasih sayang.

Gending rare dapat memberikan pendidikan budi pekerti terhadap perkembangan karakter anak, karena dalam masa anak-anak adalah masa bermain pada saat inilah anak-anak ditanamkan ajaran-ajaran keagamaan, moral, etika atau budhi pekerti, tingkah laku atau kesusilaan, pengetahuan, dan sosial yang terkandung dari setiap lirik lagu *gending rare* tersebut.

Beberapa contoh *gending rare* yang bermakna kearifan lokal seperti:

a) *Bebek Putih Jambul*

Bebek putih jambul makeber ngaje kanginan

Neked kaje kangin, ditu ya tuwun makejang

Briyak-briyuk mesileman (2x)

Artinya:

Itik putih kepala jambul terbang ke arah timur laut

Sampai di timur laut, di sana turun semua

Bersama-sama mandi dan menyelam

Makna kearifan lokalnya:

- 1) *Bebek putih jambul* adalah lambang orang-orang yang berjiwa suci
- 2) *Makeber ngajakanginan*, terbang menuju surga (timur laut) diyakini sebagai *ulon* atau munculnya *Sang Surya/Matahari*
- 3) *Briyak-briyuk masileman*: bersama-sama merasakan dan menikmati kebahagiaan
- 4) Itik adalah contoh kehidupan yang patut ditiru tidak pernah bertengkar dan penuh kasih sayang.

b) *Jengot Uban*

Kaki-kaki de nguda mebok

Di beten cungguhe teken di jagute

Neked ke pipine bek misi ebok

Buin putih buka kapase

Artinya:

Kakek-kakek kenapa tumbuh bulu (rambut)

Sampai di pipinya penuh dengan bulu

Dan semuanya bulu sudah berwarna putih

Di bawah hidung sampai di bawah bibirnya (jenggot)

Makna kearifan lokalnya:

- 1) memberikan pendidikan kepada anak-anak bahwa perlu kita menghargai orang tua, itu adalah etika,
- 2) orang tua itu pengalaman hidupnya sudah banyak yang dari pahit getirnya, kita wajib meminta tuntunan untuk mengarungi kehidupan dari masa anak-anak hingga remaja, dari remaja hingga dewasa, dari dewasa hingga tua,
- 3) keserasian dari orang tua itu ada rambut, ada kumis, ada jenggot, ada kales dia tidak pernah memperhatikan membersihkan diri dan banyak menekuni kewajibannya sebagai orang tua dia tidak bersolek lagi tidak terkena pengaruh duniawi lagi karena sudah sebagai kakek, itu berarti mengurangi kegiatan untuk mencari duniawi, karena sudah masuk ke alam wanaprasta, dia harus banyak mendidik,

membina bawahannya yaitu anak, cucu untuk mengarahkan ke arah kebenaran

c) *Siap sangkur*

Siap sangkur di natahe noltol jagung gung gung

Siap sawah kakak-kekek nagih menang nang-nang

Awak lacur nagih ngelah motor sangkur

Awak pawah nagih milu makpak kacang cang-cang

Artinya:

Ayam buntut (tidak berekor) di halaman rumah makan jagung

Ayam yang bulunya berwarna mau menang

Orang tidak punya mau punya motor

Orang ompong mau ikutan makan kacang

Makna kearifan lokalnya:

- 1) bahwa sebagai seorang anak itu tidak boleh sombong kepada orang lain
- 2) wajib saling menghormati satu sama lain
- 3) kalau tidak mampu janganlah sombong
- 4) tahu etika terhadap orang lain.

Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan maka beberapa hal dapat disimpulkan sebagai berikut. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam *gending rare* sebagai upaya melestarikan kearifan lokal Bali dapat berdimensi individu dan sosial. Nilai pendidikan karakter dalam dimensi individu, seperti: religius, kerja keras, mandiri, tanggung jawab, tangguh, rendah hati, kejujuran, suka menolong, dan riang gembira. Sementara nilai pendidikan karakter yang berdimensi sosial, seperti: cinta tanah air/nasionalisme, peduli terhadap lingkungan, dan kebersamaan. Nilai-nilai karakter ini merupakan bagian dari nilai universal kearifan lokal yang penting untuk ditanamkan dalam proses pembentukan keperibadian anak sejak usia dini. Nilai Pendidikan karakter dalam *gending rare* dapat dilakukan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. *Gending rare* dapat dilakukan pada saat orang tua memandikan anak, waktu anak di beri makan, waktu menidurkan anak, pada saat bermain dengan teman sebaya, bersama pengasuh atau bersama orang tuanya. *Gending rare* umumnya dinyanyikan oleh orang tua dengan irama merdu, dan dengan

irama riang gembira bila dinyanyikan antar sesama anak usia dini untuk menambah semaraknya permainan.

Daftar Rujukan

- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Agastia, I. B. G. (1980). *Geguritan sebagai Bentuk Karya Sastra Bali*. Bali: Panitia Pesta Kesenian Bali.
- Brata, I. B., & Sudirga, I. K. (2019). Megeguritan: Media Pendidikan Karakter Generasi Muda Dalam Menghadapi Arus Budaya Global (Studi Kasus Di Desa Pakraman Bresela Payangan Gianyar). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 230–238.
- Dewantara., K. H. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Firza. (2018). No Integration of Conflicts Resolution Values in Learning of History: a Case Study in Kerinci Title. *Yupa: Historical Studies Journal*, 2, 33–43.
- Gautama, B. W. (2007). *Penuntun Pelajaran Gending Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Geriya, I. W. (2008). *Transpormasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Gubernur Bali. Peraturan Gubernur Bali Nomor: 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali, setiap: hari Kamis, hari purnama, hari tilem, hari jadi Provinsi Bali/ Kabupaten/Kota oleh pegawai dilingkungan pemerintahan, pendidik, tenaga kependidikan, peserta did (2018).
- Hasan, H. S. (2017). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Berbangsa dan Masa Depan Bangsa. In *Seminar Nasional Kongres Pendidikan Sejarah dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Masa depan*.
- Kaler, I. G. (1982). *Butir-Butir Tercecer tentang Adat Bali*. Denpasar: Bali Agung.
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character. How Our School Can Teach Respect and Respossibility*. New York: A Bantam Book.
- Nurhayati, Y. (2011). *Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga*. Widyaiswara Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan.
- Purna, I. M. dkk. (1996). *Macapat dan Gotong Royong*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ida Bagus Brata
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Gending Rare* sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Bali

- Samani, M. dan H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan teori dan praktik edisi kedelapan*. Jakarta: Indeks.
- Smidt, S. (2009). *Introducing Vigotsky: A Guide for Practitioners and Student in Early Years Education*. London and New York: Routledge.
- Soegeng, S. (2012). *Pedoman Peningkatan Kompetensi Pendidikan Berbasis Karakter*. Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Kementerian Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2012). Yogyakarta: Laksana.